

## **DAMPAK SIBLING RIVALRY PADA REMAJA KEMBAR**

**Yustika Dwi Rahayu**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [yustika.17010664159@mhs.unesa.ac.id](mailto:yustika.17010664159@mhs.unesa.ac.id)

**Satiningsih**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Kehidupan anak kembar merupakan hal yang menarik untuk diteliti, termasuk dalam hal *sibling rivalry* atau biasa disebut sebagai persaingan antar saudara. Terlebih apabila hal tersebut terjadi pada saudara yang kembar identik, dengan usia yang sama, jenis kelamin yang sama dan memiliki kemiripan pada wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *sibling rivalry* terhadap perkembangan emosi remaja kembar identik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang atau 5 pasang remaja kembar dengan ketentuan seorang remaja kembar secara identik yang berusia 16 sampai 19 tahun. Teknik analisis data penelitian menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa bentuk *sibling rivalry* dapat dijelaskan melalui pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kembar, dan lingkungan sosial. *Sibling rivalry* sesekali muncul diantara anak kembar seperti pada saat ingin bersaing untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Dampak dari *sibling rivalry* yang mengarah pada perkembangan emosional yaitu secara positif dapat ditunjukkan dari rendahnya *sibling rivalry* seperti pada saudara kembar yang merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua telah melimpah dan adil. Selain itu, perkembangan emosi positif juga dimunculkan melalui saling memahami antar saudara kembar.

**Kata Kunci:** remaja kembar, *sibling rivalry*, perkembangan emosi.

### **Abstract**

*The life of twins is an interesting thing to study, including the competition between siblings. Especially if it happens to an identical sibling, of the same age, the same gender and has a similarity to the face. This study aims to determine how the impact of sibling rivalry on the emotional development of identical twins adolescents. The approach used in this research is a qualitative approach with a phenomenological method. The data collection technique used is semi-structured interview. Participants in this study found 10 people or 5 pairs of teenage twins with the provision of identical twins aged 16 to 19 years. The research data analysis technique uses IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Based on the research that has been done, it is obtained that the form of sibling rivalry can be explained through parenting patterns, relationships with twins, and social environment. Sibling rivalry arose between the twins as when competing to show who was superior, but it didn't last long. The impact of sibling rivalry that leads to emotional development can be positively demonstrated by the low level of sibling rivalry as in twins who feel that the attention and affection given by parents is abundant and fair. In addition, the development of positive emotions is also raised through mutual understanding between twins.*

**Keywords:** twins, sibling rivalry, emotional development.

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia akan mengalami masa remaja, masa perkembangan tersebut sebagai tahap menemukan identitas diri serta menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial untuk melewati masa transisi menuju dewasa. Remaja dalam menjalani masa perkembangannya akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan emosi, minat individu, serta pola perilaku. Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek yang penting bagi

remaja karena melalui kematangan emosi yang stabil remaja dapat mencapai fase kedewasaan serta akan mampu melakukan interaksi sosial dengan baik.

Remaja merupakan individu yang akan melewati masa dewasa diikuti dengan adanya proses pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya untuk berperan dalam menghadapi lingkungan sosialnya melalui penerimaan diri, menjalin hubungan sosial dan mampu beradaptasi sesuai dengan peran sosial serta mengasah potensi diri yang dimiliki agar siap menghadapi masa dewasa nantinya. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) tahapan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa ditandai dengan suatu periode panjang yang disebut sebagai masa remaja, individu akan mengalami peralihan masa perkembangannya sejak usia 11 tahun atau dapat lebih awal sampai usia awal 20 tahun-an, atau sampai masa remaja akhir yang ditunjukkan dengan perubahan dalam aspek kognitif, aspek fisik, dan psikososial yang mengalami keterkaitan satu sama lain. Setiap individu tentunya akan mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya, termasuk pada masa remaja dengan tugas perkembangan baru yaitu dengan mulai membangun hubungan sosial yang baik dan memperbanyak melakukan interaksi sosial di masyarakat sebagai cara mereka dalam mencari identitas diri dan mengembangkan potensi mereka. Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa pemberontakan yang ditandai dengan adanya konflik dengan lingkungan terdekat, perilaku ceroboh, belum mampu menerima nilai-nilai orang dewasa serta luapan emosi (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Remaja mengalami perubahan emosional yang cukup kompleks, dimana emosi yang tidak terkendali menyebabkan kemarahan bahkan dapat memicu terjadinya kekerasan secara verbal maupun non verbal. Hal ini menjadi demikian karena ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara positif. Emosi merupakan suatu kondisi yang terjadi pada diri individu dalam waktu tertentu yang ditandai dengan adanya susunan perilaku afektif mulai dari tingkatan kondisi paling rentan hingga kondisi yang tangguh pada individu (Jahja, 2011).

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki oleh remaja antara lain: pertama, remaja akan mengalami peralihan pada masa perkembangannya, peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa tersebut melibatkan perubahan dalam kompetensi kognitif, fisik, sosial, harga diri, otonomi, serta keintiman yang saling berkaitan. Kedua, mengalami sikap pemberontakan yang dilakukan remaja untuk menyesuaikan perubahan tubuh serta adanya tuntutan kedewasaan disertai dengan muncul periode yang disebut "badai dan stress" yang dapat menghasilkan konflik. Ketiga, mengalami perubahan penggunaan waktu dan hubungan yang sering kali dilakukan pada usia remaja awal yang dirasa perlu

membutuhkan waktu sendiri dengan mengurung diri di dalam kamar untuk mengembalikan stabilitas emosional dan memikirkan isu identitas atas tuntutan hubungan sosial yang mereka alami. Keempat, identitas versus kekacauan identitas hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson bahwa remaja membentuk identitas dengan cara menggabungkan identifikasi diri yang telah mereka lakukan sebelumnya menjadi struktur psikologis baru, namun ketika mereka kesulitan untuk menerapkan identitas atau ketika kesempatan yang terbatas remaja dapat mengalami kekacauan identitas yang ditandai melalui karakteristik perilaku yang kacau serta perasaan rendah diri yang menyakitkan.

Keberhasilan individu dalam melewati setiap tahap perkembangannya di masa anak-anak, banyak mendapat pengaruh dari tempat mereka sebagian besar tumbuh dan berkembang di lingkungan terdekat yaitu orang tua dan keluarga. Tidak hanya kedua orang tua, saudara kandung juga dapat mempengaruhi individu dalam bertingkah laku, setiap perlakuan yang diterima oleh individu dalam lingkungan keluarga tersebut sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu baik bagi orang tua maupun anak terutama bagi saudara kembar. Kelahiran kembar merupakan suatu kelahiran dua atau lebih bayi dalam waktu yang berdekatan yaitu berselang selama beberapa hari, jam, dan menit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja kembar merupakan seorang individu yang berada dalam fase peralihan pertumbuhan maupun perkembangannya dengan mempersiapkan diri akan beradaptasi pada lingkup masyarakat yang lebih luas dengan terjadinya konflik-konflik pada aspek perkembangannya (Lestari & Widyawati, 2018)

Saudara kembar memiliki ikatan yang sangat dekat dibandingkan dengan saudara kandung lainnya yang bukan kembar, keduanya akan memberikan pengaruh satu sama lain yang cukup besar dalam setiap kondisi mereka dikarenakan adanya kelekatan yang kuat seperti adanya kesamaan. Remaja yang memiliki saudara kembar seringkali menarik perhatian di kalangan masyarakat. Banyak orang yang ingin mengetahui cerita dan pengalaman yang dialami oleh anak kembar dari berbagai perspektif seperti sifat, hobi, keahlian, dan sebagainya. Namun secara tidak langsung hal tersebut justru dapat menyinggung kedua saudara kembar tersebut dimana muncul perasaan dibanding-bandingkan dengan saudara kembarnya hingga akhirnya mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi masing-masing (Hurlock, 2009). Selain itu juga dapat memunculkan perasaan tidak percaya diri, mudah tersinggung, dan iri hati dengan saudara kembarnya. Hal ini dapat terjadi karena merasa dibanding-bandingkan hingga akhirnya melakukan persaingan satu sama lain

untuk membuktikan kekuatan dan kelebihan diri masing-masing yang disebut dengan *sibling rivalry*.

Remaja kembar yang mengalami *sibling rivalry* dapat memberikan pengaruh yang negatif dan hilangnya rasa empati terhadap hubungan keduanya sebagai saudara kandung. Hal ini dapat dimunculkan dengan melakukan segala cara untuk menarik perhatian kedua orang tuanya maupun orang lain terhadap dirinya agar mendapatkan pengakuan diri. Menurut Muarifah & Fitriana (2019) *sibling rivalry* merupakan persaingan atau kompetisi yang terjadi antara saudara dalam memperebutkan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari kedua orang tuanya dengan tujuan mendapatkan pujian dan kebanggaan. Pemberian perhatian dan kasih sayang yang sama dari kedua orang tua ditunjukkan dalam sebuah tindakan pada masa bayi dan anak-anak, namun ketika masa remaja mereka diharuskan menerima situasi yang berbeda. Hal tersebut diekspresikan dalam bentuk yang berbeda yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan kepribadian individu sehingga memunculkan perasaan tidak mendapatkan perlakuan yang sama.

McHale, Updegraff, dan Whiteman (2012) melalui penelitian yang dilakukan telah menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* antara lain: Pertama, adanya karakteristik yang dimiliki oleh individu. Perbedaan karakteristik yang dimiliki antar saudara kandung berbeda dalam menyelesaikan tugas perkembangannya termasuk di masa remaja, dengan berusaha memenuhi setiap kebutuhan yang mereka miliki. Kedua, norma dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat, merupakan pedoman hidup yang diyakini oleh masyarakat berupa sikap, tindakan dan pemikiran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan.

Herdian dan Wulandari (2014) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, antara lain: Pertama, anak lebih tua secara tidak sadar akan lebih menarik perhatian kedua orangtuanya melalui keahlian-keahlian dirinya sehingga kedua orangtuanya akan lebih bangga terhadap dirinya. Hal-hal semacam ini dapat mengganggu perasaan saudaranya yang lebih muda. Kedua, anak yang lebih muda menjadi pengadu dan sangat bersikap kekanak-kanakan. Hal ini ditunjukkan dengan memosisikan dirinya sebagai anak yang harus dilindung apabila diganggu oleh saudaranya. Ketiga, jenis kelamin yang sama dapat menimbulkan terjadinya *sibling rivalry*, karena keduanya sama-sama membutuhkan perhatian dan kebutuhan yang sama untuk dipenuhi.

Priatna dan Yulia (dalam Faschah & Almannur, 2018) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* yaitu faktor eksternal dan faktor internal antara lain: Pertama, faktor

eksternal berupa pola asuh yang kurang sesuai dapat menjadikan individu mengalami perasaan terancam dan cemburu dalam keluarganya karena merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang adil dari kedua orang tuanya. Kedua, faktor internal yang disebabkan karena kondisi perkembangan dan pertumbuhan individu itu sendiri yang meliputi, kepribadian, temperamen, perbedaan usia, dan perbedaan jenis kelamin.

*Sibling rivalry* memiliki empat dimensi menurut Furman dan Bushmester (2008) antara lain: Pertama, kedekatan atau kehangatan (*Closeness/warmth*) yang meliputi keintiman, kesamaan, kekaguman saudara kandung, kasih sayang, persahabatan, dan prososial. Kedua, kekuatan atau status relative (*Power/relative status*) yang meliputi pendominasian oleh saudara kandung terhadap saudara kandung dan bentuk pengasuhan atau penjagaan oleh saudara kandung terhadap saudara kandung. Ketiga, konflik (*Conflict*) tersebut meliputi kompetisi, pertengkaran, dan perilaku antagonis. Keempat, perselisihan (*Rivalry*) yang meliputi suatu peristiwa keberpihakan orang tua kepada anaknya.

Interaksi sosial yang terjadi antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang terjadinya konflik dan persaingan. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) pertengkaran pada masa remaja awal berhubungan dengan masa pubertas serta adanya kebutuhan akan kemandirian yang saling seimbang untuk mencegah terjadinya stress emosional dan konflik. Anak-anak yang dilahirkan dari lingkungan keluarga sama antara satu sama lain dengan waktu yang berdekatan dan berjenis kelamin sama sebagai saudara kembar membuat hubungan keduanya lebih dekat sebagai teman sebaya maupun keluarga. Hal ini membuat kedua saudara kembar akan saling menilai pencapaian masing-masing dengan menjadikannya sebagai standar dalam menilai diri sendiri.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana remaja mengembangkan identitas pribadinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain yang menyamakan atau membandingkan mereka sebagai anak kembar, dan untuk mengetahui bagaimana remaja dalam menjalin hubungan dan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya terutama dalam keluarga. Interaksi sosial yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan remaja yaitu kesiapan dirinya dalam menyesuaikan diri menjalin hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas untuk membentuk identitas diri mereka.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai dampak *sibling rivalry* terhadap perkembangan emosi pada remaja. Penelitian ini berfokus pada subjek remaja yang memiliki saudara kembar dengan jenis

kelamin yang sama. Selain itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kesan yang dirasakan oleh remaja kembar dalam bersosialisasi di masyarakat sesuai dengan identitas diri mereka masing-masing.

## METODE

Penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara alamiah dengan memaknai suatu fenomena untuk mendapatkan ekstrapolasi maupun pemahaman pada situasi yang sama. Menurut Suwendra (2018) terdapat konsep dasar dari penelitian kualitatif yaitu terdapat kepekaan terhadap peristiwa maupun permasalahan yang terjadi di lingkungan secara alami, adanya keinginan mendalami peristiwa yang sedang diteliti, dan adanya keinginan dalam memahami makna yang terjadi pada setiap peristiwa tersebut.

Menurut Helaluddin dan Wijaya (2019) menjelaskan karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu penelitian bersifat alamiah, bersifat deskriptif melalui penggambaran yang dilakukan peneliti dengan kondisi yang sebenarnya secara lengkap, memuat data verbal, memiliki makna serta pemahaman yang mendalam, mengedepankan emik atau makna yang di ungkapkan oleh subjek, memiliki empati yang besar, mengutamakan penalaran induktif, peneliti sebagai instrument utama yang berperan dalam penggalian data, memiliki berbagai cara dalam pengumpulan data, bersifat holistik, dan sebagainya. Selain itu, tujuan dari penelitian kualitatif menurut Suwendra (2018) dapat mendeskripsikan objek penelitian secara lebih jelas untuk mempermudah dalam memaknai berbagai peristiwa di balik fenomena yang ada.

Menurut Main (dalam Farid & Adib, 2018) fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phai-nomenon* yang artinya sesuatu yang terlihat. Fenomenologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai peristiwa tertentu yang dialami oleh setiap orang yang memuat pengalaman kehidupan sehari-hari, kegembiraan, kesedihan, dan kecemasan yang dapat terlihat oleh setiap orang melalui pemaknaan yang berbeda-beda (Lexy, 2002). Menurut Suwendra (2018) pendekatan metode fenomenologi merupakan suatu proses yang digunakan untuk menentukan makna melalui pemahaman peneliti dalam setiap situasi yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan metode fenomenologi ini bertujuan agar dapat memaknai fenomena atau peristiwa *sibling rivalry* yang dapat terjadi kepada setiap orang terutama pada remaja bersaudara kembar. Fenomenologi dapat secara tepat digunakan dalam metode penelitian ini karena mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan pengalaman masing-masing subjek.

Partisipan penelitian diperoleh melalui penyeleksian yang dilakukan untuk menemukan partisipan yang sesuai dengan kriteria tertentu yaitu kriteria inklusif dan eksklusif yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menetapkan beberapa kriteria khusus yang akan digunakan dalam menentukan subjek penelitian meliputi, subjek merupakan seorang remaja yang berusia 15 sampai 21 tahun, subjek merupakan bersaudara kembar secara identik dan berjenis kelamin sama, subjek pernah mengalami situasi yang tertekan atau persaingan dengan saudara kembarnya.

Berdasarkan penentuan subjek yang telah dilakukan diperoleh partisipan sebanyak 10 orang atau 5 pasang remaja yang benar-benar kembar identik dimana setiap pasang saudara kembar memiliki wajah dan fisik yang sama persis. Penetapan partisipan tersebut diperoleh dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti beberapa waktu, setelah itu partisipan dihubungi untuk ditanya ketersediaannya menjadi partisipan dari penelitian.

Berikut merupakan identitas dari subjek penelitian (nama disamarkan):

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	Kaka	18	Perempuan	Pelajar SMA
2	Tata	18	Perempuan	Pelajar SMA
3	Nunu	18	perempuan	Pelajar SMA
4	Nana	18	Perempuan	Pelajar SMA
5	Fafa	16	Perempuan	Pelajar SMA
6	Fifi	16	Perempuan	Pelajar SMA
7	Aya	17	Perempuan	Pelajar SMA
8	Ayu	17	Perempuan	Pelajar SMA
9	Ima	18	Perempuan	Pelajar SMA
10	Ika	18	Perempuan	Pelajar SMA

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada subjek dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh data kepada sumber data secara akurat. Menurut Edi (2016) wawancara merupakan suatu proses memperoleh informasi melalui percakapan yang dilakukan interviewer kepada interviewee melalui pedoman yang telah ditentukan dengan cara bertatap muka secara langsung maupun menggunakan alat komunikasi lain. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam yaitu *in depth interview* dengan panduan wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengembangkan informasi yang di dapatkan melalui subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian

(Suwendra, 2018). Selain itu, wawancara akan dilaksanakan secara terpisah antar subjek (saudara), hal ini dilakukan agar subjek dapat memberikan informasi secara jujur sesuai dengan kondisi dan cara pandangnya sendiri tanpa adanya perasaan tidak nyaman oleh keduanya.

Peneliti menggunakan teknik analisis data IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*), yang merupakan teknik analisis untuk menggambarkan pengalaman serta makna secara subjektif yang berasal dari sudut pandang subjek penelitian sendiri melalui pengalaman yang telah dialami (Creswell, 2015). Menurut Purnamasari dan La (2018) terdapat cara penyusunan teknik analisis fenomenologi interpretatif atau IPA antara lain: 1) Membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memastikan informasi yang diperoleh tidak terdapat kesalahan dalam menganalisis; 2) Melakukan pencatatan awal atau initial noting, dengan cara memeriksa setiap kata maupun bahasa pada tahap eksploratori yang meliputi *linguistic comments, descriptive comments, dan conceptual comments*; 3) Mengembangkan tema yang ada; 4) Menemukan kesamaan hubungan antar tema yang telah ada; 5) Menemukan isu tema lainnya dan menemukan kesamaan pola antar isu; 6) Mendeskripsikan tema induk yang telah diperoleh; 7) Melakukan analisis secara menyeluruh.

Berdasarkan data yang telah diperoleh perlu dilakukan uji keabsahan data dengan tujuan agar data yang sudah diperoleh memiliki kebenaran serta tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan tujuan awal penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Sahide (2019) triangulasi merupakan prinsip pengujian keabsahan data penelitian melalui penggunaan teknik pengambilan data. Melalui triangulasi akan mengetahui kredibilitas data yang diberikan oleh subjek melalui pencocokan data yang telah diberikan oleh subjek sebelumnya. Menurut Sugiyono (dalam Yusuf, 2014) triangulasi merupakan pengecekan data penelitian melalui berbagai macam cara dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik pengumpulan data dengan cara mengonfirmasi data kepada subjek penelitian yaitu melalui observasi dan wawancara. Apabila dalam pelaksanaan teknik tersebut ditemukan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi ulang bersama dengan subjek untuk memastikan kebenaran data yang ada (Birt dkk, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *sibling rivalry* pada anak kembar dapat dijelaskan melalui tiga tema besar yaitu pola asuh orang tua, hubungan dengan

saudara kembar, dan lingkungan sosial. Masing-masing dari tema tersebut masih memiliki subtema untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

### **Tema 1: Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan membesarkan anaknya, termasuk pada anak kembar. Pola asuh dapat diberikan dalam berbagai bentuk.

#### **Sub tema: Kasih Sayang Orang Tua**

Pemberian kasih sayang orang tua kepada anak dapat diwujudkan dalam berbagai hal, termasuk pada hal-hal kecil hingga besar. Setiap kasih sayang yang dirasakan oleh anak pasti meninggalkan perasaan yang mengengang di hati.

“Hal kecil atau besar orang tua selalu ngasih saran atau menasehati kami berdua. Tapi lebih seringnya ke individu masing-masing kak, terutama ibu itu sering ngasih saran/pendapat ke aku/ adik kalo tatap 2 mata atau lagi berdua aja.” (Nunu, 26 Juni 2021)

“Sebenarnya salut kak sama orang tua, menurutku perhatian yg lebih besar ini terutama aku awal masuk kuliah, ortu rela capek-capek kerja dan kasih perhatian kepada anaknya yg ingin anaknya kuliah kayak berasa aku bersyukur gitu kak miliki kedua orang tua gitu. kalo perhatian kecil mungkin pas ulang tahun ka, meskipun terkadang lupa ulang tahun anaknya msih tetep ngasih kado es cream gitu buat berdua sama Kaka.” (Nana, 26 Juni 2021)

“Kalau hal-hal kecil yang mereka kasih kayak selalu disiapin makanan apapun itu tanpa aku minta dan itu makanan kesukaanku mbak, dan misal kalau aku lagi pingin A besoknya udah ada dan waktu aku lagi butuh banget laptop itu bapak kerja merantau sampai pulang bawa laptop karena keluarga juga bukan tergolong mampu mbak, menurutku itu Masyaallah banget, itu menurutku perhatian yang sangat besar mbak.” (Kaka, 28 Juni 2021)

Pemberian kasih sayang pada hal kecil hingga besar diberikan orang tua kepada anaknya yang kembar namun tetap dengan tidak memanjakan anak. Kasih sayang yang diberikan kepada anak diwujudkan dalam berbagai bentuk yang sewajarnya namun dengan banyak perhatian.

“Nggak mbak biasa aja menurutku. Paling ga boleh pulang diatas jam 10 malam.” (Fifi, 26 Juni 2021)

“Enggak terlalu dimanja mbak biasa aja. Ga dimanja sih mbak biasa ajaa. Tapi mama itu yang sering

banget masakin yang aneh-aneh kayak kalau masalah makanan itu apapun dimasakin kayak bener-bener dijaga makanannya dipastikan yang bergizi, [...] Aku jadi mikir apa ini mamenjakin aku ya mbak hehe.” (Aya, 27 Juni 2021)

Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya pasti dilakukan dengan seadil mungkin, terlebih pada anak kembar yang selalu bersama. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya perasaan yang tidak menyenangkan seperti iri atau cemburu.

“[...] sebisa mungkin terlihat adil untuk anak-anaknya.” (Ayu, 27 Juni 2021)

“iya kak sama orang tua juga begitu ke adik, menurutku ya biar adil aja kak semuanya sama rata.” (Fafa, 27 Juni 2021)

Orang tua yang memiliki anak kembar tentunya memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati dan berlaku adil, termasuk selalu menyamakan setiap barang yang diberikan kepada anak. Awalnya hal tersebut bagus dan menyenangkan ketika memberikan barang-barang yang sama kepada anak kembar, terlebih kepada anak yang kembar identik. Hal tersebut lama kelamaan membuat anak merasa kurang nyaman, terlebih ketika anak sudah beranjak remaja menuju dewasa. Setiap anak memiliki *style* dan kesukaannya masing-masing, bahkan pada anak kembar identik. Selain itu remaja yang kembar identik pun tidak ingin lebih menjadi pusat perhatian orang ketika menggunakan barang yang sama karena menurutnya menjadi anak kembar identik saja sudah menarik perhatian.

“Sebenarnya kurang nyaman kak, soalnya *style* atau selera beda sama adikku kak, beda sama dulu waktu kecil emang baju kita selalu sama tapi sekarang udah kurang suka.” (Fafa, 31 Mei 2021)

“Kalo sekolah yang sama si nyaman aja. Tapi baju yang sama enggak nyaman mbak wkwk malu mbak diliatin orang- orang. Lagian aku juga punya selera sendiri gitu mbak kadang pengen baju ini kadang juga. Kalau disamakan terus kan ya enggak nyaman pakainya.” (Fifi, 28 Juni 2021)

### **Sub Tema: Hubungan dengan Orang Tua**

Hubungan antara anak dengan orang tua memang penting, namun anak juga harus memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain. Hubungan yang baik dengan setiap anggota keluarga dapat memperlancar kekeluargaan.

“Deket sama semuanya sih kak aku sama saudara ya deket kalau sama orang tua ya deket kayak sama temennya sendiri gitu kak.” (Ayu, 28 Juni 2021)

Kedekatan antara anak dengan orang tua seringkali dapat diwujudkan dalam bentuk berbincang setiap harinya. Hal ini menjadi demikian karena waktu merupakan hal yang berharga, sehingga ketika anak dan orang tua mampu menyempatkan waktunya untuk saling berbincang dapat membuat anak merasa bahwa ia dekat dengan orang tuanya.

“Sering ngobrol mbak lumayan deket.” (Fifi, 26 Juni 2021)

“Baik-baik aja kak, tiap hari juga sering ngobrol mbak ya kayak dikeluarga pada umumnya.” (Aya, 26 Juni 2021)

Setiap anak pasti memiliki kedekatan dengan orang tuanya, meskipun demikian tak jarang pula terdapat anak yang lebih dekat dengan salah satu orang tuanya.

“[...] sering ngobrol bareng terutama sama mama” (Tata, 28 Juni 2021)

“Sama ayah kak. Sedeket gimana yah kak. euhm susah jelasin hehe.. yah apa yah kak jujur yah emng ayah itu lebih agak keras gitu sifatnya tp disisi lain itu humor kalao tak ajak bergurau gitu kak intinya yah apa-apa kalo sama ayah deket pingin ketawa, kadang aku minta sesuatu pasti dibeliin gitu ka.. emang dalam keluarga aku anaknya humor istilah pelawak dalam keluarga hehehe” (Nana, 27 Juni 2021)

### **Sub Tema: Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab**

Mengerjakan setiap pekerjaan di rumah menjadi lebih mudah ketika terdapat pembagian. Hal ini pula yang dirasakan oleh anak kembar ketika harus mengerjakan setiap hal di rumah. Pembagian tugas penting untuk diberikan karena dapat memudahkan dalam pengerjaannya.

“Ada si mbak. Misal yg satu nyuci satunya nnti giliran setrika. Ya ganti an aja. Kita dari SD udah dibelajarkan sama ibuk mbak [...]” (Ika, 30 Mei 2021)

“Ada kak misal nyapu gitu kalo aku bagian pagi sedangkan adek sore. Ngepel jga tapi gantian kalo aku udah berarti ganti adek dan seterusnya gitu.” (Nunu, 26 Juni 2021)

Pembagian tugas yang dilakukan harus berdasarkan pada keadilan sehingga tidak menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Pada anak kembar, keadilan dalam pembagian tugas ini harus selalu ada.

“Selama ini sih ngerasa adil mbk cuman kalok misal lagi nggak mood ngerjain kerjaan itu kadang suka tukeran kerjaan biar mood lagi dan tugasnya ya selesai hehe.” (Ima, 3 Juni 2021)

## **Tema 2: Hubungan dengan Saudara Kembar**

Hubungan antara saudara merupakan salah satu aspek yang penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Hal ini juga berlaku pada anak yang memiliki saudara kembar. Hubungan yang tercipta diantara keduanya dapat memberikan banyak dampak dalam kehidupan, dimana setiap hal diantara kedua saudara saling memiliki keterikatan.

### **Sub Tema: Pandangan Mengenai Saudara Kembar**

Setiap saudara pasti memiliki perbedaan, tidak terkecuali pada anak kembar identik. Meskipun demikian, anak kembar yang memiliki hubungan baik antara satu sama lain dapat memahami perbedaan antara diri sendiri dengan saudara kembarnya.

“Saudara saya cenderung suka membaca kak, seleranya juga berbeda, saudara saya cenderung lebih sabar daripada saya, dan dia lebih suka menggampangkan sesuatu jika tentang waktu.” (Kaka, 29 Juni 2021)

“Semua beda kak. Terutama sifat itu pasti dibandingin oleh orang tua. Karena aku orangnya ga sabaran sedangkan adek penyabar. pernah dulu kenak omongan orang tua kalo aku orange jahat, gabisa nyesuain tempat, dll. Tapi dibalik sifat yg seperti itu aku orange penyayang, kecil hati (gampang kenak omongan orang lain). Sedangkan adek apalah orang tua slalu konek. Adek di rumah emang kek ngalawak selain itu banyak omongnya. Ibu itu sering curhat ke adek timbang aku. Sedih iyah kak kayak gk dianggep rasanya. Lalu untuk hobi adek itu suka baca novel, kalo aku suka ngegambar/ngelukis itupun kalo mood. Tapi kalo masalah nilai nih kak bukannya aku sombong yg lebih sering dapet rangking kelas aku dari SD sampai SMA daripada adek. Tapi dibalik aku yg dapat rangking di sklh, adek lebih bagus di ngajinya kalo baca gtu dulu pernah dapet juara waktu lomba/tes ngaji gtu.” (Nunu, 28 Juni 2021)

Selain saling memahami perbedaan antara satu sama lain, anak kembar yang memiliki hubungan baik dapat

mengerti hal-hal yang disukai dari saudara kembarnya. Hubungan seperti inilah yang dapat mempererat kedekatan diantara keduanya.

“Pinter ngedit foto mbak, aku sering di editin gitu sama kadang dibantu tugas yang ada medianya gitu mbak.” (Fifi, 27 Juni 2021)

“Dia itu pinter masak kak kalau dirumah sering tiba-tiba buat masakan kreasi-kreasi sama resepnya sendiri. Aku yang biasanya suka yang makan kak hehehe” (Aya, 28 Juni 2021)

Waktu demi waktu yang dilalui anak kembar pasti terdapat suka dan duka diantara keduanya. Setiap suka dan duka memiliki makna tersendiri bagi setiap anak kembar.

“[...] kalo hidup bareng sama lawan karakter kan berasa ngelengkapi. Duka nya terlalu sering salah paham terus war” (Tata, 26 Juni 2021)

“Sukanya itu kamana-mana kalau aku mau pergi selalu ada temennya kak, kadang dia juga ngehibur aku dengan sifatnya yang periang. Kalau duka nya menurutku dia itu lumayan cerewet kak jadi kadang ya pernah bertengkar karena kehebohannya dia yang melebih-lebihkan.” (Fafa, 29 Juni 2021)

Memiliki saudara kembar pastinya membuat setiap hal menjadi diperlakukan dengan sama, termasuk dalam hal pendidikan. Orang tua kerap kali mendaftarkan sekolah anak-anaknya pada satu sekolah yang sama dengan berbagai macam alasan. Hal ini nyatanya tidak menjadi suatu masalah tersendiri bagi anak kembar.

“Iya kak dari dulu sampai SMA satu sekolah terus. Menurutku lebih mudah aja kak aksesnya kan bisa bareng-bareng juga sama adik kalau ada apa-apa.” (Fafa, 31 Mei 2021)

“Ya nggak juga mbak, karena dulu sekolah e dianterin orang tua jadi biar sekalian. Terus pas SMA kan sistem zonasi yang paling dekat sama rumahku yaudah kita daftar disana dan kita satu kelas juga.” (Fifi, 26 Juni 2021)

### **Sub Tema: Kompetisi**

Perbedaan antara kedua saudara kembar menjadikan mudah muncul perselisihan. Seringkali perselisihan atau pertengkaran diantara dua saudara kembar tidak bertahan lama. Penyebab dari perselisihan juga bukan hal-hal yang krusial melainkan hal sepele yang sering terjadi.

“Pernah sih kak kayak adu pendapat gitu tentang pelajaran karena di keukeuh sama jawabannya yang dia rasa paling benar sendiri kak, gitu udah agak emosi kak karena emang suah dibilangin.” (Aya, 27 Juni 2021)

“Kebanyakan bertengkar karena masalah sepele kak. Misalnya karena lupa naruh barang dia gitu aja kak, waktu aku mau jelasin malah salah paham keburu emosi.” (Fafa, 27 Juni 2021)

Selain perselisihan, diantara dua saudara kembar juga dapat muncul adanya persaingan. Rasa bersaing antara satu sama lain kadangkala muncul ketika salah satu diantaranya berada di atas atau terlihat lebih baik.

“*Always* kak. Bersaingnya cuman pingin kayak adek yg bisa ambil hati ibu dan sekeluarga juga. Bukan berarti aku gak bisa cuman pada dasarnya aku orangnya penakut dan pendiam. Dimata keluarga adek lah yang paling lucu aku anak yang terlalu serius dan mungkin gak bisa menempatkan diri dengan baik.” (Nunu, 28 Juni 2021)

“Paling perasaan pengen lebih bagus aja. Kalo raportan si biasanya pgn dapet yg lebih bagus wkwwk. Tapi ya cuman gitu se ga yang bersaing banget mbak” (Fifi, 26 Juni 2021)

Rasa bersaing juga dapat menimbulkan adanya rasa untuk ingin terlihat lebih unggul dibandingkan saudara kembarnya. Hal ini tidak berlangsung terus-menerus namun memang sesekali muncul dalam diri salah satu dari anak kembar.

“Pernah sih kak tapi cuma sebentar. Kalau saudaraku itu kan anak kayak bebas gitu kak jadi bidang apapun dia pelajari terutama soal seni kak, jadi aku kadang merasa aku yang terbuka dan inisiatif harusnya juga bisa lebih banyak belajar seni juga, karena aku lihatnya itu kayak seru gitu kak dan temannya di komunitas gitu kan pasti banyak kak.” (Ayu, 28 Juni 2021)

“Haha pernah mbak, aku merasa lebih punya keunggulan di akademik sih mbak. Soalnya di sekolah sering buat diikutsertakan lomba-lomba apalagi waktu mashi SD kak ikut dan selalu dapat juara. Selain itu aku merasa sama aja mbak.” (Ika, 31 Mei 2021)

Anak kembar merupakan anak yang menarik di mata banyak orang. Hal ini pula yang menjadikan sebagian

besar orang suka membandingkan satu sama lain diantara anak kembar. Anak kembar yang sering dibandingkan dengan saudara kembarnya tentu merasa kurang nyaman, bahkan merasakan sedih dan menahan emosi.

“Katanya adek saya cantik, kalo saya manis. terus orang-orang kan belum bisa bandingin mana yang masuk kedokteran mana yang ngga, saya kan masuk statistika. itu ditanyain “*mana yg calon dokter?*” “*kok ga jadi dokter juga aja?*” kayak mau nangis tapi ya gimana lagi kak.. hehehehe pengen marah tapi ya gmna lagi aku hanya bisa memendamnya saja kak” (Kaka, 29 Juni 2021)

“Sering banget kak dan pasti yang dibandingkan itu dari sifat kak. Saudaraku orangnya aktif, seru sedangkan aku orangnya cuek, gak mau kenal sama orang, kasar dan banyak lagi kak. Dulu awalnya sedikit risih kak dan kenapa harus sifat, kan emang sifat orang beda-beda. Sedikit sakit hati waktu dibilang kasar, meskipun gini aku juga tau sopan santun aku ya di didik sama orang tua.” (Fafa, 26 Juni 2021)

Beberapa hal seperti peselisihan, persaingan, dan perbandingan yang muncul diantara anak kembar menjadikan suatu dampak tersendiri pada kedekatan diantara keduanya. Meskipun bukan sebagai penyebab utama, hal tersebut membuat anak kembar kurang dekat antara satu sama lain.

“Deket yg kemana-kemana bareng mbak. Tapi klo curhat kita gapernah. Kita sama-sama tipe yang kalau ada apa-apa gapernah cerita. Dipendem sendiri aja.” (Ika, 31 Mei 2021)

“Deket kak tapi nggak terlalu dekat, karena aku juga jarang ngobrol sama dia kak. aku bisanya lebih suka ngobrol sama ibu.” (Fafa, 27 Juni 2021)

### **Sub Tema: Strategi Coping**

Permasalahan yang muncul dalam suatu hubungan diantara dua saudara kembar dapat menimbulkan adanya strategi *coping* selama proses menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini sering kali muncul ketika merasa sedih atau menahan emosi karena dibandingkan dengan saudara kembar.

“Diem aja kak meskipun hati juga nahan kak dan rasanya ingin tunjukkan kalau aku bisa jadi lebih baik.” (Ayu, 28 Juni 2021)



“Aku selalu berusaha bodo amat dan fokus pada tujuanku sendiri kak. Dan selalu berusaha berprasangka baik ke orang tua aja sambil tersenyum nanti akan lupa sendiri.” (Nunu, 27 Juni 2021)

Selain itu, strategi *coping* juga dimunculkan oleh masing-masing anak dengan cara yang berbeda-beda. Ketika mereka mendapatkan suatu masalah maka mereka melakukan strategi *coping* tersebut guna menenangkan diri.

“Aku diem aja sih kak nggak terlalu mepedulikan masalah berlaruh-larut. Biasanya ya dipendam sendiri di kamar sama dengerin musik tapi kalau memang masalah yang berat aku akan cerita ke ibu dulu.” (Fafa, 29 Juni 2021)

“Biasanya tidur, klo engga nonton kpop” (Ayu, 28 Juni 2021)

“[...] Yang paling ampuh banget menurut aku sih aku sholat nangis diatas sajadah MasyaAllah banget.” (Ika, 31 Mei 2021)

### **Tema 3: Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial memiliki peranan yang sama pentingnya dalam menjelaskan adanya *sibling rivalry* diantara dua anak kembar. Cara seseorang dalam berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitar tentunya memiliki perbedaan satu sama lain.

#### **Sub Tema: Hubungan dengan Teman Sebaya**

Hubungan yang baik dengan teman sebaya sama pentingnya dengan hubungan dengan orang tua dan saudara kembar. Teman sebaya yang dimiliki anak kembar tidak hanya saudara kembarnya saja, namun juga teman lain seperti teman sekolah. Meskipun demikian, teman tersebut tetap tidak lebih dekat dibandingkan dengan saudara kembarnya sendiri.

“Aaaa kak nggak banyak cuma sebatas temen yg selalu ada aja kak” (Tata, 29 Juni 2021)

“Ada mbak, ya kalo main sering bareng kadang juga cerita-cerita bareng gitu mbak hal biasa aja sih bukan yang pribadi banget.” (Fifi, 27 Juni 2021)

Memilih teman sebaya dari masing-masing anak kembar pun memiliki kriterianya tersendiri. Tidak semua anak dengan usia sebaya dapat dijadikan teman, bahkan diantara satu sama lain memiliki kriteria yang berbeda.

“Yang friendly, humble, gak egois, gak pelit, kalo di ajak gak mageran. Saya pingin punya teman yang sifatnya itu tidak terlalu berlawanan dengan saya kak

solonya biar bisa saling memahami dan sepemikiran.” (Kaka, 28 Juni 2021)

“Yang seru rame gitu tapi gak celometan gak jelas, sabar, humoris hehe pokoknya yang kalau aku sama dia itu merasa terhibur kak.” (Fifi, 27 Juni 2021)

#### **Sub Tema: Hubungan dengan Lingkungan Sekitar**

Selain memiliki hubungan dengan teman sebaya, seorang anak kembar juga menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Masing-masing dari anak kembar memiliki intensitas dan lingkungan interaksi yang berbeda-beda.

“Engga deh kak, sama aja ya gitu malah lebih susah kayaknya, tapi dia sebenarnya sering kayak ngobrol sama orang tapi ya yang di kenal-kenal aja dan yang punya minat yang sama kayak dia kak, selain itu susah” (Ayu, 28 Juni 2021)

“[...] kalau aku sering organisasi jadi sering gak ada dirumah akhirnya kurang bisa deket sama keponakan-keponakanku, sedangkan kakak selalu banyak waktu dirumah jadi dia deket sama keponakan ku dan suka deket sama anak kecil” (Ika, 31 Mei 2021)

Lingkungan sekitar yang diinginkan oleh masing-masing dari anak kembar pun berbeda-beda. Setiap orang memiliki zona nyamannya sendiri dalam suatu lingkungan yang sesuai kriterianya. Begitu pula dengan anak kembar yang memiliki kriteria lingkungan masing-masing.

“Yang didalamnya banyak orang yang tidak terlalu serius dan bisa menghidupkan suasana karena saya kan emosian jadi agar bisa meredam emosi saya.” (Kaka, 29 Juni 2021)

“Yang banyak kerjaa, sama mikir misal kaya osis atau di kelas juga karena itu semua bikin hasil yang baik buat aku” (Tata, 3 Juni 2021)

### **PEMBAHASAN**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anak kembar dengan rentang usia 16 hingga 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan merupakan remaja yang tengah berada pada tahap akhir. Remaja akhir memiliki beberapa tugas perkembangan diantaranya mencapai hubungan baru yang lebih matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, dan mencapai kemandirian emosional (Hurlock, 2009). Tugas perkembangan ini sudah ditunjukkan dan terpenuhi dengan baik oleh seluruh partisipan, yang berarti masa remaja akhir dapat dicapai dengan baik. Hubungan baru

yang lebih matang dapat ditunjukkan oleh partisipan yang mampu untuk mengikuti organisasi di lingkungan sekitar rumah, meskipun tidak semua remaja kembar ikut serta. Terkadang hanya terdapat salah satu saudara saja yang mengikuti kegiatan dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *sibling rivalry* diantara dua saudara kembar meskipun secara tidak sadar. Selain itu, terdapat tugas perkembangan remaja berupa mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Perilaku ini secara sederhana dapat diketahui berdasarkan pembagian tugas yang diberikan selama dirumah. Pembagian tugas yang telah dirasa adil oleh setiap saudara kembar dapat menunjukkan rasa tanggungjawab ketika mengerjakannya. Tugas perkembangan remaja yang terakhir yaitu mencapai kemandirian emosional. Kemandirian ini diwujudkan ketika seorang remaja mampu untuk mengatur dan mengolah emosinya sendiri. Pada penelitian ini jelas ditunjukkan dari cara yang dilakukan partisipan ketika memberikan respon kepada orang lain yang membandingkannya dengan saudara kembarnya dan ketika ia merasa sedih karena hal yang lainnya.

*Sibling rivalry* merupakan persaingan satu sama lain untuk membuktikan kekuatan dan kelebihan diri masing-masing (Muarifah & Fitriana, 2019). *Sibling rivalry* ini menjadi semakin meningkat apabila terjadi diantara saudara kembar (Fauziah dkk, 2017). Hal ini menjadi demikian karena saudara kembar terlebih kembar identik memiliki lebih banyak kesamaan dibandingkan dengan saudara lain pada umumnya. Pada penelitian ini *sibling rivalry* paling banyak dimunculkan pada hubungan antar saudara kembar. Perselisihan, persaingan, dan perbandingan yang muncul diantara dua saudara kembar sering menjadi bentuk nyata dari *sibling rivalry*. Perselisihan yang seringkali muncul dikarenakan hal yang sepele, sedangkan persaingan banyak terjadi ketika salah satu saudara kembar terlihat lebih unggul. Persaingan yang muncul antar saudara kembar ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk (2017). Bentuk dari *sibling rivalry* yang banyak memberikan dampak secara emosional pada anak kembar yaitu pada bagian perbandingan. Seringkali orang-orang lingkungan sekitar membandingkan antara satu sama lain saudara kembar. Kebanyakan perbandingan diberikan mengarah kepada hal-hal fisik. Hal ini tak jarang membuat mereka yang dibandingkan menjadi merasa sedih dan menahan emosinya. Permasalahan seperti bentuk dari *sibling rivalry* ini menjadikan setiap anak kembar memiliki strategi *copingnya* masing-masing. Melalui hal tersebut mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dialaminya.

*Sibling rivalry* pada penelitian ini juga dimunculkan dalam ranah lingkungan sosial dari anak kembar.

Lingkungan sosial merupakan tempat interaksi seseorang dalam suatu lingkup atau kelompok orang. Melalui lingkungan sosial, seseorang dapat belajar mengenai banyak hal. Secara sadar lingkungan sosial dari dua anak kembar kebanyakan sama, hal ini karena mereka tumbuh dan berkembang di wilayah yang sama. Hal inilah yang menyebabkan teman-teman dari setiap anak kembar kebanyakan sama. Meskipun demikian, setiap anak kembar pasti memiliki temannya sendiri diluar saudara kembarnya itu. Pada penelitian ini disebutkan bahwa partisipan masing-masing baik dirinya sendiri maupun saudara kembarnya dapat dikatakan memiliki teman sebaya namun dengan tingkat kedekatan yang tidak lebih dekat dibandingkan dengan saudara kembarnya.

*Sibling rivalry* pada anak kembar di lingkungan sosial, banyak ditunjukkan dalam kemampuan masing-masing mengikuti organisasi (Stein, 2015). Baik organisasi di sekolah maupun organisasi di lingkungan rumah. Setiap anak kembar memiliki kriterianya masing-masing terhadap lingkungan yang membuatnya nyaman. Hal semacam inilah yang membedakan antara satu sama lain. Perbedaan lingkungan sosial kadangkala menjadikan anak kembar merasakan munculnya emosi seperti rasa ingin akan hal yang sama dengan saudara kembarnya.

Perkembangan emosi yang dimunculkan karena adanya *sibling rivalry* juga dapat diketahui berdasarkan hubungan atau kedekatan anak dengan orang tua serta keluarganya. Pada penelitian ini disebutkan bahwa terdapat partisipan yang merasa sedih dan ingin juga menjadi dekat dengan ibu dan anggota keluarga lain, sama seperti yang dilakukan oleh saudara kembarnya. Perkembangan emosi secara positif juga dapat ditunjukkan dari rendahnya *sibling rivalry* seperti pada saudara kembar yang merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua telah melimpah dan adil. Melalui hal ini anak menjadi merasa semakin menyayangi orang tua karena perhatian dan pengorbanan yang mereka lakukan. Selain itu, emosi positif dari anak juga dapat muncul ketika orang tua memberikan pola asuh yang sesuai (Fauziah et al., 2017). Orang tua yang tidak memanjakan anak namun memberikan perhatian serta kasih sayang yang melimpah merupakan salah satu contoh bentuk pola asuh yang baik dalam penelitian ini.

*Sibling rivalry* atau yang biasa disebut sebagai persaingan antar saudara dapat terjadi karena salah satu diantaranya merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian sehingga dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan (Putri dkk, 2013). Munculnya *sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak yang terbagi menjadi tiga yaitu pada diri sendiri, pada saudara kandung, dan pada orang lain. Dampak yang dapat muncul pada diri sendiri yaitu rendahnya efikasi diri, sedangkan dampak pada

saudara kandung yaitu adanya sifat agresi, tidak mau membantu dan persaingan dengan saudara. Dampak yang terakhir yaitu pada orang lain dimana hal ini dapat diwujudkan pada hubungan sosial yang kurang baik.

Dampak-dampak dari adanya *sibling rivalry* ini juga dapat mengarah pada perkembangan emosional, terlebih pada remaja yang memiliki saudara kembar. Bentuk dampak dari rendahnya *sibling rivalry* yang turut dirasakan mengarah pada perkembangan emosional yaitu memahami saudara kembar. Hal ini diperlihatkan dari antar saudara kembar yang mampu memahami hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh saudara kembarnya. Selain itu mereka juga dapat mengerti tentang hal yang disukainya dari saudara kembarnya. Melalui hal ini dapat menjadikan antar saudara kembar memiliki kedekatan dan dapat meningkatkan emosi positif diantara keduanya, Emosi-emosi positif pada penelitian ini dapat diketahui berdasarkan suka-duka yang diceritakan oleh saudara kembar dimana terdapat salah satu partisipan yang mengatakan bahwa hal tersebut membuat mereka menjadi saling melengkapi.

*Sibling rivalry* dapat memberikan dampak yang positif kepada antar saudara apabila masih berada dalam batas wajar. *Sibling rivalry* dapat muncul karena adanya beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Parwati, 2019). Faktor internal yang dimaksud dalam hal ini yaitu tempramen, sikap, gender, usia, dan posisi dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu perbandingan dan adanya favoritisme.

Faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* juga diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa faktor tersebut diantaranya ketergantungan pada cinta, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan serta kasih sayang dari orang tua; terdapat favoritisme; adanya perbandingan dari orang tua maupun orang-orang terdekat pada anak kembar. Selain itu terdapat pula faktor yang menurunkan tingkat *sibling rivalry*, yaitu tidak adanya penolakan saudara yang lebih tua terhadap saudara yang lebih muda, dan adanya religiusitas yang kuat (Rebar dkk, 2020)

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa bentuk *sibling rivalry* dapat dijelaskan melalui pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kembar, dan lingkungan sosial. *Sibling rivalry* sesekali muncul diantara anak kembar seperti pada saat ingin bersaing untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Dampak dari *sibling rivalry* yang mengarah pada

perkembangan emosional yaitu secara positif dapat ditunjukkan dari rendahnya *sibling rivalry* seperti pada saudara kembar yang merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua telah melimpah dan adil. Selain itu, perkembangan emosi positif juga dimunculkan melalui saling memahami antar saudara kembar.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut

1. Bagi orang tua

Saran dapat diberikan kepada orang tua berkaitan dengan *sibling rivalry* yaitu, diharapkan orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada anak-anak kembarnya sehingga dapat meminimalisir munculnya *sibling rivalry*. Selain itu, orang tua juga hendaknya mengetahui setiap perkembangan dari anaknya termasuk dalam hal perkembangan emosional sehingga dapat menjalin kedekatan yang erat dengan sang anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga komunikasi melalui intensitas yang cukup sering, lama, dan membicarakan hal-hal yang penting bagi anak.

2. Bagi remaja yang memiliki saudara kembar

Saran yang dapat disampaikan peneliti kepada remaja yang memiliki saudara kembar yaitu hendaknya untuk selalu menjaga hubungan baik antara satu sama lain, hal ini dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu untuk berbincang dan memahami antara satu sama lain. Selain itu, antara saudara kembar diharapkan mampu memiliki keterbukaan sehingga dapat meminimalisir munculnya *sibling rivalry*.

3. Bagi masyarakat

Saran bagi masyarakat yang memiliki lingkungan dengan anak kembar hendaknya untuk lebih menghargai dan tidak membanding-bandingkan antara satu sama lain pada anak kembar. Hal ini diharapkan dapat membuat anak kembar merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: a tool to enhance

- trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.  
<https://doi.org/10.1177%2F1049732316654870>
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. pustaka pelajar.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori wawancara psikodiagnostik*. LeutikaPrio.
- Farid, M., & Adib, M. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Prenadamedia Group.
- Fascah, Y. F., & Almannur. (2018). Pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap sibling rivalry pada anak. *Jurnal Islamika.*, 1(2), 5–13.  
<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1099>
- Fauziyah, R., Salimo, H., & Murti, B. (2017). Influence of psycho-socio-economic factors, parenting style, and sibling rivalry, on mental and emotional development of preschool children in Sidoarjo district. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(3), 233–244.  
<https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.03.05>
- Furman, W., Buhrmester, D., Furman, W., & Buhrmester, D. (2008). Children's Perceptions of the Qualities of Sibling Relationships. *Family Development and the Child*, 56(2), 448–461.  
<https://liberalarts.du.edu/sites/default/files/2021-04/furman-buhrmester-1985.pdf>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2014). Bentuk perilaku sibling rivalry pada anak kembar berdasarkan pengasuhan orangtua. *Psycho Idea*, 12(6), 12-21.  
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOI DEA/article/view/1543>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(April), 243–256.  
<http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Lestari, S., & Widyawati, Y. (2018). Gambaran Parenting Stress Dan Coping Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Kembar. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 41.  
<https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.516>
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influences in childhood and adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913–930.  
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x>
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2019). Sibling rivalry: bagaimana pola asuh dan kecerdasan emosi menjelaskan fenomena persaingan saudara. *Jurnal of Early Childhood Care & Education.*, 2(1), 48–58.  
<https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.600>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Salemba Humanika.
- Parwati, N. (2019). Sibling Rivalry As Reflected In Julie Anne Peters Luna. *Litera Kultura*, 7(4).
- Purnamasari, A. P., & La, K. Y. F. (2018). Mengajar sembari belajar: sebuah interpretative phenomenological analysis tentang pengalaman pengajar muda gerakan Indonesia mengajar. *Jurnal Empati.*, 7(3), 186–198.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21849>
- Putri, A. C. T., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak sibling rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2071>
- Rebar, D., Bailey, N. W., Jarrett, B. J. M., & Kilner, R. M. (2020). An evolutionary switch from sibling rivalry to sibling cooperation, caused by a sustained loss of parental care. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(5), 2544–2550.  
<https://doi.org/10.1073/pnas.1911677117>
- Sahide, M. A. K. (2019). *Buku ajar metodologi penelitian sosial: Keahlian minimum untuk teknik penulisan ilmiah*. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Stein, M. (2015). Double trouble: Sibling rivalry and twin organizations in the 2008 credit crisis. *British Journal of Management*, 26(2), 182–196.  
<https://doi.org/10.1111/1467-8551.12072>

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacaraka.

Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Kencana.